

Sosialisasi Anti Hoax Di Media Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19

Chotijah Fanaqi¹, Dita Nur Puspita², Fauzi Alamsyah³, Sai'dah Syafiyah⁴

^{1,3}Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut

²Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut

⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Garut

*Corresponding author, email: chotijah@uniga.ac.id
No. HP: 081222828189

Naskah diterima tanggal 17 Desember 2021 direvisi tanggal 29 Desember 2021 disetujui
tanggal 30 Desember 2021

Abstrak

Teknologi di bidang komunikasi dan informasi berkembang begitu cepat. Seiring perkembangan teknologi tersebut memudahkan masyarakat dalam menerima dan mengakses berita atau informasi. Dengan kemudahan tersebut tentu memiliki dampak positif sebab membuat masyarakat lebih mudah menerima informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan. Namun di saat yang sama, dampak negative juga muncul, yakni dengan mudahnya berita hoax bisa diterima dari berbagai media sosial, terlebih lagi pada masa pandemi Covid-19. Berita hoax biasanya menjadikan ibu-ibu yang baru menggunakan teknologi informasi sebagai sasarannya. Selain itu, kaum ibu-ibu yang sebagian besar memiliki waktu luang yang cukup untuk mengakses media sosial menjadi sasaran utama penyebaran hoax menjadikan mereka korban sekaligus sebagai pelaku menyebarnya hoax di kalangan masyarakat. Dalam upaya untuk menangkal hoax dan memberikan pemahaman terkait bahaya hoax kepada masyarakat Kota Kulon khususnya di kalangan ibu-ibu kader yang rentan terkena berita hoax, maka dari itu tim pengabdian KKN universitas garut memberikan edukasi melalui penyelenggaraan seminar "Anti-Hoax". Tujuan dari seminar ini supaya ibu-ibu kader menjadi pengguna media sosial yang bijak, cerdas, dan cermat dalam memilih dan memilah suatu informasi sebelum dibagikan kepada orang lain, sehingga mereka tidak hanya mampu mencegah tersebarnya berita hoax, tapi juga menjadi agen perubahan di masyarakat untuk turut mencegah tersebarnya berita hoax di media sosial di kalangan masyarakat, terutama di kalangan ibu-ibu rumah tangga.

Kata-kata kunci: Anti Hoax; Masa Pandemi; Media Sosial.

Abstract

Technology in the field of communication and information is developing so fast. Along with the development of technology, it is easier for people to receive and access news or information. With this convenience, it certainly has a positive impact because it makes it easier for people to receive the information and knowledge needed. However, at the same time, negative impacts also emerged, namely that hoax news could easily be received from various social media, especially during the Covid-19 pandemic. Hoax news usually targets mothers who are new to using information technology. In addition, mothers who mostly have sufficient free time to access social media are the main targets for the spread of hoaxes, making them victims as well as perpetrators of spreading hoaxes among the community. In an effort to ward off hoaxes and provide understanding regarding the dangers of hoaxes to the people of Kulon City, especially among cadre

mothers who are vulnerable to being exposed to hoax news, the Garut University Community Service Team provides education through organizing an "Anti-Hoax" seminar. The purpose of this seminar is for cadres to become wise, intelligent, and careful users of social media in selecting and sorting information before sharing it with others, so that they are not only able to prevent the spread of hoax news, but also become agents of change in society to help prevent the spread of hoax news on social media among the public, especially among housewives.
Keywords: Anti Hoax; Pandemic Era; Social Media.

PENDAHULUAN

Corona virus atau dikenal dengan nama Covid-19 menjadi bencana terbesar di dunia ini. Covid-19 awalnya merebak di Wuhan China kemudian menular di negara-negara lain dan termasuk di Indonesia. Saat itu, pasien yang terkonfirmasi positif tertular Covid-19 mengalami penambahan dari waktu ke waktu yang terjadi di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia sebagaimana diumumkan oleh Juru Bicara Pemerintah untuk penanganan Covid-19 hampir setiap harinya. Banyaknya informasi mengenai perkembangan covid 19 tersebut melalui berbagai media diterima oleh masyarakat di dunia dalam ketidakpastian. Tentu saja keadaan tersebut menyebabkan kepanikan dan tekanan psikologis yang berat (stres). Bahkan penyebaran berita/informasi bohong atau hoaks juga sulit dibendung di tengah kondisi yang serba tidak pasti ini (Juditha, 2020).

Pada masa sekarang ini istilah hoax sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Hoax adalah berita palsu atau berita bohong yang sekarang ini semakin banyak terjadi serta semakin mudah pula tersebar, salah satu penyebabnya adalah hadirnya media social yang sumbernya berawal dari perkembangan internet. Namun di sisi lain, Perkembangan Internet pula memunculkan peluang baru untuk membangun dan memperbaiki pendidikan, bisnis, layanan pemerintah dan demokrasi. Akan tetapi persoalan baru lahir setelah terjadi interaksi yang ada antara penggunanya. Bagaimanapun juga harus digarisbawahi bahwa pengguna Internet merupakan pengguna yang berasal dari berbagai negara yang memiliki perbedaan dari segi nilai-nilai yang dianutnya, budaya, bahasa, adat istiadat, agama, serta latarbelakang pemikiran yang tidak sama pula. Disamping itu juga pengguna Internet merupakan orang-orang yang memiliki eksistensi kehidupan di dunia maya, sehingga mereka tidak memiliki keharusan untuk menunjukkan identitas serta karakter asli dalam interaksi. Sementara itu berbagai fasilitas dan layanan yang dipenuhi oleh teknologi Internet memungkinkan seseorang atau

sekelompok orang untuk bertindak tidak etis, yakni salah satunya dengan menyebarkan berita bohong atau hoax (Rio Hendra, -).

Media sosial merupakan platform media yang fokus pada eksistensi pengguna yang memungkinkan mereka mendapatkan fasilitas untuk beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media social bisa dianggap sebagai medium online yang dapat memperkuat hubungan bagi para penggunanya sebagai sebuah ikatan sosial. Fenomena penyebaran hoax yang cukup *massive* ini sering terjadi di media sosial, karena informasi yang dimunculkan bersifat *anonymous* sehingga menyebabkan penyebaran berita hoax pada media sosial terjadi begitu cepat (Nasrullah, 2015). Terlebih lagi menurut *We Are Social* yang bekerja sama dengan Hootsuite pada Januari 2021, populasi masyarakat Indonesia sebanyak 274,9 juta jiwa yang dimana pengguna aktif media sosialnya mencapai 170 juta. Rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan 3 jam 14 menit sehari untuk mengakses media social (C.Stephanie, 2021).

Menurut survey (Mastel, 2019) dari 1.116 responden yang menerima hoax lebih dari satu kali perhari sebanyak 14,7%, lalu 34,6% menerima hoax setiap hari, dan 23,5% menerima hoax seminggu sekali, lalu sebanyak 18,2% menerima hoax sebulan sekali. Media penyebaran hoax pada saat ini beragam, diantaranya aplikasi chat seperti Whatsapp, Line, Telegram sebanyak 62,80%, situs web sebanyak 34,90%, dan media sosial sebanyak 92,40% (Instagram, Facebook, Twitter). Dengan banyaknya pengguna aktif media sosial tersebut bisa menjadikan dampak positif sekaligus dampak negatif. Dari segitu dampak positif, masyarakat akan lebih cepat dan mudah mengakses berita terbaru, namun dari segi negatif nya masyarakat akan lebih banyak pula menerima berita hoax serta akan lebih mudah terjadi polarisasi berita. Berita hoax biasanya sering berisikan konten-konten yang mengandung provokasi, propaganda, perpecahan hingga ujaran kebencian dan fitnah.

Hoax bisa muncul akibat adanya pemberitaan mengenai persoalan politik, sosial, hukum, dan ekonomi yang seringkali dikemas dengan isu-isu yang sensitif, seperti suku, agama, gender, ras, dan antar golongan (SARA), sehingga hal tersebut dapat menciptakan pesan berita bohong. Konten berita bohong, tidak benar, *invalid* atau yang dikenal dengan hoax sudah terbukti menjadi persoalan yang sangat besar

yang bisa merusak semangat persatuan dan seringkali memecahbelahkan masyarakat (Septyana, 2018)

Menurut data yang diuraikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada Desember 2017, terdapat sekitar 800 ribu situs penyebar hoax di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu atau tidak benar (Yuliani, 2017). Menurut M. Ismail Alif dkk (2018), Fenomena penyebaran hoax era sekarang sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari masyarakat mengingat dampaknya yang dapat menimbulkan merosotnya kemampuan analisa individu dalam mengelola stress sehingga ia menjadi mudah tersulut emosi negatif, seperti rasa marah, kecewa, rasa takut, dan sedih. Emosi-emosi semacam ini jika mendominasi pikiran seseorang tentu bisa mendorong pada respons cepat tanpa berpikir panjang. Hal inilah yang menjadi pemicu mengapa hoax cepat tersebar.

Penyebar hoax biasanya menjadikan kalangan ibu-ibu sebagai sasarannya, ini disebabkan karena ibu-ibu jarang mengecek sumber berita, bahkan mereka lebih suka berbagi tanpa membaca informasi secara lengkap. Selain itu, kecenderungan mereka yang memiliki perasaan terlalu cemas serta ingin mengikuti *trend* dan ingin terlihat eksis menyebabkan mereka menjadi sasaran empuk bagi berita hoax. Hal tersebutlah yang menjadikan ibu-ibu lebih mudah menjadi sasaran penyebaran hoax. Salah satu upaya untuk penanggulangan hoax adalah dengan literasi media. Literasi media berupaya memberikan sebuah pengetahuan dan kesadaran kritis bagi masyarakat sebagai khalayak ketika mereka mengkonsumsi berita di media. Kesadaran kritis ini menjadi kunci utama dalam literasi media.

Apriadi Tamburaka (2013) menjelaskan bahwa literasi media dapat diartikan sebagai kemampuan masyarakat sebagai konsumen berita terhadap media dan konten media dalam kaitannya dengan komunikasi massa". Kesadaran kritis masyarakat selaku khalayak atas fakta yang dihadirkan media ini yang menjadi tujuan dari literasi media. Hal ini disebabkan media bukanlah forum yang netral. Media hadir dengan segala nilai-nilai yang melingkupinya, baik nilai-nilai yang meliputi hukum, ekonomi, agama, politik, ataupun budaya. Nilai-nilai yang dibawa media tersebut tentu memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat sehari-hari (Chotijah Fanaqi & Chairunnisa, 2020).

Literasi media adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai

keperluan dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang akan dipengaruhi oleh media yang ada misalnya berupa televisi, film, radio, musik terekam, surat kabar dan majalah. Dari media itu masih ditambah dengan dengan internet bahkan kini pun melalui telepon seluler dapat diakses (Sandi Jaya Saputra, 2018). Literasi media sebagai upaya melek terhadap hadirnya media menjadi filter bagi khalayak agar mereka mampu bersikap kritis. Di samping itu juga, masyarakat mampu bersikap arif dalam menentukan informasi mana saja yang dibutuhkan dari media. Hal tersebut sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat di tengah *overload* informasi, yang terkadang susah untuk disaring karena begitu tingginya terpaan media yang ada di kehidupan modern saat ini. Dengan upaya mengontrol informasi yang diterima oleh khalayak, Literasi media diharapkan bisa menghadirkan *guide* bagaimana mengontrol atas pesan atau informasi yang dikonstruksi oleh media.

James Potter (2011) menjelaskan bahwa literasi media berada pada kemampuan individu untuk menyadari dan memahami informasi yang dibutuhkannya, sehingga hal tersebut menuntunnya untuk menyeleksi informasi secara lebih cepat dan cermat. Hal itu dikarenakan pada zaman sekarang, arus informasi melesat terjadi begitu cepat dan keberadaannya hampir tidak bisa dikendalikan. Adanya teknologi internet memiliki peranan yang sangat besar dalam hal penyebaran informasi. Dari sini bisa dibayangkan bagaimana berita hoax sangat mudah tersebar jika kita tidak cermat dan bijak dalam menyikapinya. Melihat begitu gampangya arus informasi tersebar berkat dukungan teknologi canggih yang bernama internet tersebut, maka selayaknya masyarakat selaku khalayak dapat mengambil upaya sejak dini untuk menanggulangnya. Hal tersebut dikarenakan rendahnya literasi publik terhadap informasi yang menyebar di media disebabkan literasi media belum massif dilakukan mengingat secara historis perkembangan literasi media di Indonesia terjadi pada abad ke-21 sejalan dengan perubahan sistem pemerintahan, akan tetapi implementasinya belum berkembang secara baik sebagaimana pesatnya kemajuan internet itu sendiri. Sehingga kemampuan menyaring informasi masih rendah. Maka literasi media perlu dilakukan untuk mengedukasi masyarakat sebagai salah satu upaya dalam menghadapi penyebaran informasi hoax yang beredar di internet (Meilinda, 2016).

Dibutuhkan kerjasama dan peran semua pihak dalam upaya pengembangan literasi media di masyarakat. Sebab dengan literasi media masyarakat diharapkan

memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi apa yang dihadirkan oleh media di era keterbukaan informasi (Nurly Meilinda, 2016). Pilihan dalam melakukan literasi media menjadi keniscayaan melihat kondisi kehidupan media massa yang tanpa batas saat ini. Literasi media menjadi salah satu cara dalam upaya mengurangi tersebarnya pemberitaan tidak benar, serta bisa mencegah terjadinya tindak pidana bagi masyarakat yang ikut membagikan berita hoax atau berita tidak benar tersebut (Ageng R Cindoswari, 2020). Melihat dari latar belakang di atas yang sudah kami jelaskan, maka dari itu kegiatan seminar Anti Hoax ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada ibu-ibu kader Kelurahan Kota Kulon dan sehingga diharapkan ibu-ibu kader mampu membedakan berita hoax serta memutus penyebaran berita hoax.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi anti hoax yaitu dengan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah adalah cara penyampaian materi/informasi dengan mengutamakan interaksi antara individu yang menjelaskan materi dengan individu yang menyimak. Selain menggunakan metode ceramah, kegiatan juga memakai metode diskusi, yakni sebuah proses yang melibatkan dua orang atau lebih untuk saling berinteraksi serta saling bertukar informasi.

Dalam kegiatan ini terbagi menjadi dua cara yaitu penjabaran pemahaman dan sesi tanya jawab sebagai berikut:

- a. Penyampaian pengetahuan atau informasi mengenai pentingnya mengenal hoax, terutama di masa pandemi Covid-19.
- b. Sesi tanya jawab melalui seminar anti hoax bagi ibu-ibu kader Kelurahan Kota Kulon.

Partisipasi peserta dan pembicara dalam kegiatan seminar ini meliputi tahap analisis permasalahan yang ada khususnya di kalangan masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan partisipasi peserta dan pembicara dalam kegiatan yaitu:

- a. Melakukan konsultasi mengenai waktu dan tempat untuk dilaksanakannya kegiatan seminar ini.
- b. Berperan aktif dalam kegiatan seminar.

Sosialisasi yang diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat bagi Ibu-Ibu kader ini bertujuan meningkatkan sumber daya dan kemampuan masyarakat khususnya ibu-ibu di Kelurahan Kota Kulon agar dapat memilah dan memilih berita yang tersebar khususnya yang beredar di media sosial (internet) sehingga mereka dapat membedakan mana berita yang bersifat fakta dan bersifat hoax. Kegiatan berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat khususnya ibu-ibu yang sebelumnya pernah didiskusikan dengan para pengabdian yang sedang melaksanakan kegiatan pengabdian di Kelurahan Kota Kulon, maka solusi yang ditawarkan adalah perlu adanya seminar anti hoax bagi ibu-ibu kader Kelurahan Kota Kulon.

Adapun Tahapan kegiatan yang ditawarkan ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Penyampaian informasi

- 1) Mahasiswa mendatangi RW meminta perwakilan kader untuk memenuhi undangan dalam acara seminar Anti Hoax bagi ibu-ibu kader Kelurahan Kota Kulon terutama di era pandemi Covid-19 saat ini.
- 2) Pemateri Chotijah, S.Sos.I.M.I.K memberikan materi tentang “Bahaya Hoax” di era pandemi Covid-19 yang semakin hari semakin tersebar luas.

b. Pengembangan pengetahuan melalui sharing dalam bentuk Seminar.

Seminar adalah suatu pertemuan yang diikuti oleh sekelompok orang untuk membahas suatu topik tertentu dan mencari solusi mengenai suatu tema atau masalah dengan menghadirkan seorang mentor yang ahli dibidang tersebut untuk menjelaskan solusi masalah yang dibahas. Seminar didefinisikan juga sebagai kegiatan ilmiah untuk mengeksplorasi ide, dimana semua pesertanya terlibat (Putra, 2017).

Hal tersebut merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar informasi maupun pikiran yang terbaru dapat tersampaikan kepada orang banyak. Sehingga suatu informasi bisa dengan lebih mudah lagi dikembangkan kepada masyarakat yang lebih luas. Beragam solusi akan disediakan kepada para peserta dimana peserta sendirilah yang akan mengaplikasikannya di dalam kehidupannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan akan lebih baik lagi

jika informasi yang diketahui oleh peserta seminar tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk lingkungannya juga.

Proses kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini berupa pemaparan materi dan edukasi dosen pembimbing lapangan Chotijah, S.Sos.I.M.I.K kepada para ibu ibu kader di Kelurahan Kota Kulon. Ibu-Ibu Kader datang ke Aula Kelurahan Kota Kulon guna mengikuti sosialisasi pendidikan tersebut. Komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswa, berupa Sosialisasi anti hoax yakni materi ringan yang bertujuan agar pelajar mengerti dasar dari hoax yang tengah berkembang di masyarakat ditengan pandemi Covid-19. Adapun pemaparan materi diantaranya adalah tentang pengertian hoax, tujuan hoax, ciri-ciri hoax serta bagaimana cara menanggulangnya. Arti kata hoaks menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai informasi bohong, atau informasi yang tidak memiliki sumber pasti. Adapun menurut Wikipedia, hoaks merupakan upaya untuk mengakali pembaca, penonton, khalayak atau pendengar melalui informasi yang disampaikan, sehingga mereka mempercayainya (Diskominfo, 2018).

Menurut Rahmadhany (2021) Hoax bisa didefinisikan sebagai sebuah berita yang belum pasti sebagai sebuah fakta, sebab pengertian informasi itu sendiri merupakan kumpulan dari data-data yang bersifat fakta atau nyata. Penyebaran hoax terjadi tidak hanya terjadi melalui media online semata, namun juga melalui media *mainstream* yang terkadang juga terkontaminasi pada berita hoax. Adapun persentase media yang turut menyebarkan hoax diantaranya adalah media radio sebanyak 1,20%, media televisi sebanyak 8,70%, serta media cetak sebesar 5%. Adapun media baru yang turut menyebarkan berita hoax diantaranya melalui aplikasi chat seperti terdapat pada whatsapp, line, serta telegram sebesar 62,80%, situs web sebanyak 34,90%, dan media sosial lainnya seperti aplikasi instagram, facebook, dan twitter, sebanyak 92,40% (Anissa Rahmadhany, 2021). Dari besarnya prosentase penyebaran hoax lebih banyak terjadi pada media social, maka sebarannya dimungkinkan banyak terjadi pada pengguna media social tersebut, yang sebagian besar penggunanya adalah kalangan ibu rumah tangga dan remaja atau generasi muda.

Pemateri menjelaskan tujuan berita *hoax* adalah tidak lain untuk menciptakan serta menyebarkan kebencian khalayak terhadap seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Adapun bentuk dari berita hoax adalah berupa

propaganda, informasi palsu, pembentukan opini publik, provokasi, dan lain sebagainya yang digunakan untuk menciptakan kegaduhan serta rasa tidak suka terhadap individu atau kelompok tertentu. Adapun topik dalam berita hoax bisa bermacam-macam, seperti isu agama, social, budaya, hokum, politik bahkan persoalan covid 19 yang saat ini sedang marak dibicarakan.

Adapun cara untuk menanggulangi hoax, terlebih dahulu masyarakat diminta untuk memperhatikan dan mengetahui ciri-ciri *hoax*. Hal ini sebagai langkah yang efektif bagi masyarakat untuk membatasi diri dalam menerima serta menyikapi informasi yang dianggap tidak benar. Dengan demikian, masyarakat akan lebih selektif dalam mengkonsumsi berita. Adapun ciri-ciri berita bohong atau hoax yang harus diketahui oleh masyarakat diantaranya adalah sumber berita, mendatangkan permusuhan atau kebencian pada pihak-pihak tertentu, judulnya cenderung provokatif, ada himbauan untuk menyebarkan berita, menggunakan foto atau video yang tidak sesuai, manipulasi fakta, serta diberitakan oleh media yang tidak dikenal atau cenderung abal-abal. Setelah mengenal beberapa ciri berita hoax tersebut, pemateri menyampaikan beberapa cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat, terutama kaum ibu-ibu kader sebagai peserta seminar yang hadir, diantaranya yaitu: Pertama, Masyarakat diminta tidak tergiur atau terprovokasi oleh judul artikel atau berita yang cenderung bombastis dan berlebihan. Kedua, masyarakat diharapkan agar dalam membaca suatu berita atau menonton video upayakan sampai selesai hingga akhir. Hal ini penting agar kita bisa mendeteksi dan mencerna apakah berita atau video tersebut mengandung ciri-ciri *hoax* atau tidak. Ketiga, masyarakat bisa mendeteksi pemberitaan hoax melalui sumber atau link nya. Jika sumber atau alamat berita tidak dikenal dan berasal dari media abal-abal, maka ada indikasi bahwa berita tersebut merupakan berita hoaks. Keempat, masyarakat bisa melihat keaslian foto atau video kejadian dengan mencocokkan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Kelima, masyarakat diminta untuk bertanya atau melaporkan pada pihak berwenang jika menemukan indikasi tersebarnya berita hoax atau berita bohong sebagai salah satu upaya untuk menanggulangnya.

Dalam sesi Tanya-jawab, pertanyaan muncul dari salah seorang peserta bahwa bagaimana membedakan mana berita hoax atau tidak?. Menjawab pertanyaan tersebut, pemateri menyampaikan kembali bagaimana upaya mengenali ciri-ciri berita hoax. Jika berita yang dimaksud memiliki ciri misalnya tidak jelas

sumbernya, judulnya cenderung provokatif, gambar atau foto tidak nyambung dengan isi pemberitaan; maka masyarakat diminta untuk menyelidikinya ulang berita tersebut. Salah satu contohnya misalnya dengan membandingkan dengan pemberitaan yang ada di media arus utama (media mainstream) yang lebih selektif dalam memberitakan atau menyiarkan sebuah informasi. Pertanyaan lainnya muncul berkenaan dengan bagaimana cara melaporkan akun yang selalu membuat resah dengan menyebarkan berita yang tidak valid atau hoax?. Menjawab pertanyaan tersebut pemateri bertanya kembali kepada para peserta yang hadir, kira-kira hal apa yang bisa dilakukan jika kita menemukan kasus seperti itu ada di sekitar kita. Hampir semua peserta mengatakan bahwa mereka akan melaporkannya pada pihak berwenang sesuai tingkatan masing-masing. Lebih jauh pemateri menjelaskan bahwa masyarakat bisa melaporkan ke kominfo dengan melayangkan e-mail ke alamat aduankonten@mail.kominfo.go.id, atau melalui akun media social masing-masing yang saat ini sudah menyediakan kolom laporan berita hoax. Di media Facebook misalnya terdapat sejumlah fanpage dan grup diskusi anti hoax, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster, Fanpage Indonesian Hoaxes, dan Grup Sekoci.

Adapun untuk media Google, masyarakat bisa menggunakan fitur *feedback* guna melaporkan situs dari hasil pencarian jika situs atau akun tersebut menyebarkan informasi yang tidak benar. Sementara media Twitter juga menggunakan fitur Report Tweet guna melaporkan twit yang dianggap palsu atau negative. Untuk di Instagram, masyarakat dapat menggunakan fitur Report Instagram jika terdapat konten hoax di dalamnya.

Tahapan Kegiatan

Beberapa tahapan kegiatan sosialisasi Seminar Anti-Hoax diantaranya adalah:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini mahasiswa melakukan pengamatan bagaimana tersebarnya berita hoax yang terjadi di masyarakat pada era pandemi Covid-19. Dari pengamatan ini terdapat temuan bahwa berita hoax tersebar karena semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, mudahnya mendapatkan informasi melalui akses internet yang tersebar dengan mudah melalui social media, serta mengikuti tren agar terlihat lebih unggul diantara teman sebayanya. Setelah melihat kondisi yang terjadi di masyarakat,

mahasiswa mencari pemateri yang sesuai dengan permasalahan, pembuatan dan penyebaran poster kegiatan seminar dan juga membuat surat undangan kepada tiap RW yang dikhususkan bagi ibu-ibu kader Kelurahan Kota Kulon.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, kegiatan seminar ini dilaksanakan di Aula Kelurahan Kota Kulon selama kurang lebih tiga jam dimulai pukul 08.30-11.30 WIB di Hari Rabu, 08 September 2021. Pada tahap ini memuat pelaksanaan pengabdian dalam bentuk seminar yang dilakukan melalui pemaparan materi kemudian disusul dengan tanya jawab antara peserta dengan pemateri. Sebelum acara sosialisasi diakhiri, pemateri melakukan pemberian saran yang harus dilakukan dalam mengatasi hoax. Peserta yang berpartisipasi dalam acara ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari 1 dosen (pemateri) dan 10 ibu kader. Tak lupa dalam acara ini juga dihadiri oleh Sekretaris Kelurahan Kota Kulon (Ayi Sunarya S.Ip M.Si) dan Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas), Bapak Sudarmo. Dalam tahap pelaksanaan, materi yang disampaikan oleh pemateri yaitu “Bahaya Hoax”



Gambar 1. Pemberian Sertifikat Narasumber

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan dengan melakukan sharing bersama ibu-ibu kader peserta seminar, melihat apa yang menjadi masalah dan tersebarnya hoax di masyarakat Kota Kulon. Adapun penilaian dari peserta mengenai seminar ini disambut cukup baik dan antusias. Adanya seminar ini dapat

memberikan manfaat dan memudahkan peserta seminar dalam mengenali berita yang benar keberadaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar edukasi dilaksanakan dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai banyaknya berita hoax yang tersebar luas di masyarakat yang dimakan mentah-mentah tanpa dicari tahu terlebih dahulu sumbernya terutama ibu-ibu. Pemateri yang terlibat dalam acara seminar anti hoax bagi ibu-ibu kader Kelurahan Kota Kulon yaitu Chotijah, S.Sos.I., M.I.K. yang merupakan dosen FKOMINFO Universitas Garut. Pada kegiatan seminar ini juga melibatkan beberapa mahasiswa di antaranya:

- a. Jilani Mahar Faiza(MC)
- b. Dita Nur Puspita (Moderator)
- c. M. Ilham Fadhilah (Pembaca do'a)



Gambar 2. Sosialisasi Anti Hoax Di Media Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19

Teori yang disampaikan dalam kegiatan seminar ini adalah berkenaan dengan Hoax dan Literasi Media. Beberapa kegiatan pengabdian yang mengulas persoalan serupa diantaranya adalah pengabdian yang dilakukan Nurly Meilinda dkk pada tahun 2016, dengan judul “GENERASI ANTI HOAX (SOSIALISASI LITERASI MEDIA)”. Tujuan dari kegiatan ini adanya asumsi bahwa media membawa dampak negatif sekaligus ancaman, yakni berupa menyebarnya hoax yang menysasar anak-anak muda sebagai pengguna media social yang cukup intens. Kegiatan ini dilaksanakan

melalui kunjungan ke SMA Negeri 19 Palembang. Kegiatan diawali dengan pemutaran video-video interaktif yang memberikan stimulus bagi para siswa serta untuk memberikan komentarnya disertai pemberian contoh beberapa tayangan yang dianggap mengandung hoax. Setelah penayangan video yang berisi vcontoh kasus hoax tersebut, baru kemudian tim PPM Unsri memaparkan materi tentang literasi media kepada siswa.

Pengabdian lainnya juga dilakukan oleh Virgitta Septyana, tahun 2018 dengan judul "*Literasi Media Bagi Kaum Ibu Di RPTRA Dharma Suci*". Kegiatan pelatihan Literasi Media ini bertempat di RPTRA Dharma Suci Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Pelatihan ini sengaja melibatkan kaum ibu karena tak terlepas dari alasan bahwa mereka merupakan *gatekeeper*, yang akan menfilter tayangan atau informasi dari media yang akan dikonsumsi oleh anak-anak. Kegiatan ini dilakukan dengan memadukan antara presentasi dan contoh yang terjadi di dunia nyata (Septyana, 2018).

Pengabdian yang serupa juga dilakukan oleh Reno Fernandes, E. V. pada tahun 2019 dengan judul "Optimalisasi Institusi Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Hoax". Pengabdian dilakukan kepada khalayak sasaran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sosiologi. Hal ini dikarenakan MGMP Sosiologi sebagai salah satu organisasi Guru bisa dijadikan agen atau aktor untuk mengantisipasi tersebarnya informasi di kalangan siswa di wilayah Sumatera Barat. Kegiatan literasi media dilakukan melalui kegiatan pengembangan pemahaman, skill dan keterampilan para Guru Sosiologi terkait literasi media serta bagaimana pelaksanaan pendidikan literasi tersebut dapat terintegrasi dalam setiap materi yang ada pada pelajaran Sosiologi di SMA (Reno Fernandes, 2019).

Pengabdian dengan tema serupa juga dilakukan oleh Chotijah Fanaqi dan Chairunnisa, A. N. pada tahun 2020, dengan judul Menangkal hoax melalui workshop literasi media dan bedah film "Tilik" bagi Karang Taruna Desa Karyamekar. Kegiatan workshop literasi media ini dilakukan dengan cara bedah film pendek berjudul "TILIK". Bedah film ini diikuti dengan kegiatan diskusi dan dialog. Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Tim Pengabdian Universitas Garut bersama Karang Taruna Desa Karyamekar Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kompetensi literasi

media dalam upaya menangkal *hoax* bagi para generasi muda melalui diskusi dan pemaparan contoh-contoh kontemporer (Chotijah Fanaqi & Chairunnisa, 2020).

Pengabdian lainnya dilakukan oleh Ageng R. Cindoswari dkk pada tahun 2020 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Literasi Media pada Warga Belajar PKBM Sumber Ilmu di Kota Batam”. Metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian ini antara lain melalui ceramah, simulasi, tutorial atau pendampingan, praktek, dan melalui evaluasi yang dilakukan melalui dua acara, yakni *pre-test* dan *post-test*, serta *monitoring*. Mitra dari pelaksanaan pengabdian ini adalah warga belajar PKBM Sumber Ilmu yang berjumlah berkisar 20 orang. Hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa para peserta dapat menggunakan prinsip dan etika dalam menggunakan media social secara bijak sehingga tingkat penyebaran informasi yang tidak benar atau *hoax* dapat ditekan, minimal di lingkungan terdekat mereka (Ageng R Cindoswari, 2020).

Terkait dengan pengabdian yang dilakukan oleh pengabdi ini menyasar pada kaum Ibu-ibu rumah tangga di Kota Kulon yang diwakili oleh perwakilan Ibu-Ibu Kader. Keterwakilan ini dipilih disebabkan kegiatan harus dilakukan secara terbatas mengingat kondisi pandemic belum berakhir. Disamping itu juga, ibu-ibu kader sebagai pelopor bagi kaum ibu di lingkungannya, diharapkan mampu mensosialisasikannya kembali bagaimana cara mengantisipasi serta menanggulangi *hoax* melalui seminar literasi media, diskusi, serta pemaparan kasus-kasus nyata berkaitan dengan akibat yang dihasilkan oleh informasi *hoax*. Pemateri memberikan pemahaman materi terkait dengan ciri, sebab akibat, dan teknik yang dilakukan untuk menghindari berita *hoax*. Dengan hal tersebut peserta seminar diharapkan memiliki keahlian dalam upaya menangkal *hoax* dengan cara bijak dan cerdas menggunakan media, terutama media sosialnya.

Hasil dari kegiatan ini peserta mendapatkan pemahaman terhadap cara menganalisis berita *hoax*, menangkal *hoax* yang beredar di lingkungan masyarakat, peserta bisa membedakan mana berita *hoax* dan berita yang sudah jelas sumbernya, dengan itu peserta dapat mentransfer ilmunya kepada masyarakat luas di luar sana sehingga tidak dengan sembarangan menerima berita yang sedang ramai tersebar di media social.



Gambar 3. Foto Bersama dengan Para Peserta

Melalui kegiatan ini peserta diharapkan dapat mengetahui secara pasti mengenai apa itu hoax sehingga dapat di aplikasikan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak sembarangan menerima dan *share* kembali berita yang belum tentu kebenarannya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kebiasaan yang ada di masyarakat terutama di kalangan ibu-ibu rumah tangga dalam memberikan komentar serta membagikan sebuah informasi tanpa ada upaya untuk melakukan penyaringan atau pencarian informasi benar tidaknya informasi tersebut, menyebabkan penyebaran Hoax bisa terjadi sangat cepat. Hanya dengan sebuah informasi saja, tanpa ada pembanding pada informasi lainnya, sudah dianggap valid. Sikap seperti inilah tanpa adanya upaya menyaring informasi yang diterima, maka penyebaran Hoax yang menyebar melalui media sosial mudah tersebar dengan cepat.

Dalam upaya untuk menangkal hoax dan memberikan pemahaman terkait bahaya hoax kepada masyarakat Kota Kulon khususnya di kalangan ibu-ibu kader yang rentan terkena berita hoax, maka dari itu tim pengabdian KKN universitas garut memberikan edukasi melalui penyelenggaraan seminar “Anti-Hoax”. Tujuan dari seminar ini supaya ibu-ibu kader menjadi pengguna media sosial yang bijak, cerdas, dan cermat dalam memilih dan memilah suatu informasi sebelum dibagikan kepada orang lain, sehingga mereka tidak hanya mampu mencegah

tersebar nya berita hoax, tapi juga menjadi agen perubahan di masyarakat untuk turut mencegah tersebar nya berita hoax di media sosial di kalangan masyarakat, terutama di kalangan ibu-ibu rumah tangga.

SARAN

Dengan banyaknya berita hoax yang tersebar di media, khususnya media social, diharapkan para stakeholders, terutama di tingkat akar rumput agar berkenan menyelenggarakan sosialisasi atau seminar tentang anti-hoax kepada masyarakat, terutama kepada kalangan ibu-ibu rumah tangga. Adapun bentuk kegiatannya bisa menyesuaikan dengan kearifan lokal masing-masing. Hal tersebut dikarenakan, Kalangan ibu-ibu rumah tangga sangat rentan menjadi korban, bahkan tanpa sadar menjadi pelaku dari penyebaran berita hoax melalui komentar maupun membagikan kembali informasi-informasi hoax yang dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageng R Cindoswari, & M. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Media Pada Warga Belajar PKBM Sumber Ilmu di Kota Batam. *Jurnal Abdi Moestopo Vol 3 No 1 2020, 1 No 3*. Retrieved from <http://journal.moestopo.ac.id/>
- Anissa Rahmadhany, & A. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, Vol. 3 No.1 31 Januari 2021*. doi:<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- C.Stephanie. (2021). *Tekno Kompas*. <https://tekno.kompas.com/>. Retrieved Februari 23, 2021, from <https://tekno.kompas.com/>
- Chotijah Fanaqi & Chairunnisa, A. N. (2020). Menangkal Hoax Melalui Workshop Literasi Media dan Bedah Film TILIK bagi Karang Taruna Desa Karyamekar. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(2)*, 59-67. , 59-67.
- Diskominfo. (2018). <https://diskominfo.badungkab.go.id/artikel/17916-pengertian-literasi-media>. Retrieved from diskominfo.badungkab.go.id.
- Juditha, C. (2020). People Behavior Related to The Spread of Covid 19's Hoax. *Journal Pekommas, 5(2)*, 105. doi:<https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050201>
- M. Ismail Alif & A.Yudo Triartanto, A. H. (2018). *Literasi Media dalam Menanggulangi Berita Hoax*. Jakarta: Jurnal Abdimas BSI Vol 1 No 3 Agustus 2018. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- Mastel. (2019, April 10). *Survey Hoax Mastel*. Retrieved from <https://mastel.id>.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Nurly Meilinda, & F. (2016). Generasi Anti Hoax (Sosialisasi Literasi Media). *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*. Retrieved from <http://ejournal.unsri.ac.id>
- Potter, J. (2011). *Media Literacy, Fifth Edition*. . Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication.
- Putra, I. K. (2017). Pengertian, Tujuan, Syarat-syarat dan Fungsi Seminar Pendidikan. In I. K. Putra. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Reno Fernandes, E. V. (2019). Optimalisasi Institusi Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Hoax. *ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Rio Hendra, & B. (-). Sosialisasi Dampak dan Bahaya dari Berita Bohong (Hoax) bagi Generasi Milenial Indonesia. *Jamaika: Jurnal Abdi Masyarakat volume 1 nomor 3, 1 No 3*. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id>
- Rita Kumala Sari, S. S. (2020). Workshop Pendidikan Literasi Media Dalam Menangkal Hoax Di Media Sosial Kepada "Komisi Pemilihan Umum Kota Tarakan" Kalimantan Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 23-28.
- Sandi Jaya Saputra, & J. (2018). Pentingnya Literasi Media,. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 No 3. Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19903/9564>
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi. *EJournal BSI Cakrawala*.
- Septyana, V. (2018). Literasi Media Bagi Kaum Ibu Di RPTRA Dharma Suci. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan, Vol.2, No.2*. 126 - 130. 2018. Retrieved from <http://journal.ubm.ac.id/>
- Tamburaka, A. (2013). *Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuliani, A. (2017, Desember 13). *Kominfo Sorotan Media*. Retrieved from <https://kominfo.go.id/>: <https://kominfo.go.id/>